

# Rekonstruksi Model Penyiaran Dakwah Islam Pada Masyarakat Pesisir Kuala Langsa

## *Reconstruction of Islamic Broadcasting Models in The Coastal Community of Kuala Langsa*

**Mawardi Siregar**

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh  
sipirokpbujur76@gmail.com

### **Abstract**

*The Kuala Langsa Coastal Community has a unique way of life as fishermen. This particularity is highly important to be understood in order to land a religious proselytizing that is relevant to their condition. This paper provides an overview of the Islamic broadcasting model that can be used as a reference in carrying out Islamic endeavor on the coast of Kuala Langsa. By using qualitative research methods, the data were collected through in-depth interviews with key informants who were purposively selected to represent the community and preachers. Repeated observations and documentation studies were also options for collecting data for this research. The data collection was analyzed using the interactive method of Miles and Huberman. The results of the study reveal that the reality of a religious proselytizing that has taken place so far has not considered the social conditions of the people of Kuala Langsa. Therefore, an Islamic broadcasting activities run as they were. This condition is elaborated in the first part of the article, while in the next section, the reconstruction of the Islamic broadcasting model that is relevant to the situation and condition of the Kuala Langsa coastal community is explained. Eventually, this paper argues that the situation and conditions, as well as the complexity of the problems of the target community of a religious proselytizing require the expertise of the preachers to reconstruct a relevant and solution the Islamic broadcasting model.*

**Keywords:** Reconstruction, Broadcasting Model, Islamic Proselytizing, Kuala Langsa

### **Abstrak**

Masyarakat Pesisir Kuala Langsa memiliki cara hidup yang khas sebagai nelayan. Kekhasan tersebut amat sangat penting dipahami untuk mendaratkan dakwah yang relevan dengan kondisi mereka. Tulisan ini memberikan gambaran model penyiaran dakwah Islam yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan dakwah Islam di pesisir Kuala Langsa. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang dipilih secara purposif mewakili masyarakat dan pendakwah. Observasi yang dilakukan berulang-ulang dan studi dokumentasi juga menjadi pilihan pengumpulan data penelitian ini. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa realitas dakwah yang berlangsung selama ini belum mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat Kuala Langsa, sehingga kegiatan dakwah berjalan apa adanya. Kondisi ini akan dipaparkan pada bagian pertama tulisan ini. Pada bagian selanjutnya, dijelaskan rekonstruksi model dakwah yang relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat pesisir Kuala Langsa. Pada akhirnya, tulisan ini berargumen bahwa situasi dan kondisi, demikian juga kompleksitas persoalan masyarakat sasaran dakwah menuntut keahlian para pendakwah untuk merekonstruksi model dakwah yang relevan dan solutif.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi, Model Penyiaran, Dakwah Islam, Kuala Langsa

## Pendahuluan

Artikel ini mendeskripsikan aktivitas penyiaran dakwah Islam pada masyarakat nelayan Kuala Langsa Aceh. Kegiatan dakwah merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat nelayan Kuala Langsa yang mayoritas beragama Islam. Tetapi senyatanya, ajaran Islam yang selama ini disampaikan melalui kegiatan dakwah belum kontributif dalam menjawab persoalan kemiskinan yang dialami mereka. Transformasi sosial juga belum dapat diwujudkan oleh para aktivis dakwah yang sudah menggulirkan kegiatan dakwah dalam waktu yang sudah cukup panjang di kawasan tersebut.

Dakwah merupakan tugas mulia yang diperintahkan bagi seluruh umat Islam dan bagi yang melakukannya disebut sebagai umat terbaik (Q.S. Ali Imran 110). Perintah tersebut tegas dan diharapkan dapat mendorong munculnya kesadaran kolektif pada diri orang-orang yang beriman, untuk menjadikan tugas dakwah tidak hanya sekedar mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran. Kegiatan dakwah juga diharapkan dapat merubah kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik (Aziz, 2017).

Mendaratkan model dakwah yang sesuai dengan konteksnya, amat sangat penting dilakukan untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan. Suprijono (2011), dan juga Gade (2015) pada prinsipnya menjelaskan model sebagai bentuk, pola maupun acuan yang dilakukan untuk melakukan sesuatu. Paralel dengan pandangan tersebut, model dakwah merupakan konkretisasi dari metode dakwah yang sifatnya masih umum, dan pada tataran praktisnya dioperasionalkan dalam bentuk yang lebih proporsional sesuai dengan situasi dan kondisi dimana dakwah dilakukan.

Kompleksitas persoalan yang dihadapi masyarakat pesisir Kuala Langsa tidak selalu dipahami dengan baik oleh para pendakwah, sehingga dakwah kurang diminati. Kurangnya minat masyarakat menghadiri kegiatan dakwah didorong oleh faktor kondisi sosial masyarakat yang mayoritasnya bermata pencaharian nelayan, dan hampir setiap hari menghabiskan waktu di tengah laut. Kehidupan laut yang serba keras dan penuh resiko tidak bisa dipisahkan dari pembentukan karakteristik masyarakat nelayan yang identik dengan keras dan terbuka. Karakter ini yang membuat nelayan berbeda dengan masyarakat lainnya, sehingga membutuhkan pendekatan dakwah yang khas dan lebih spesifik (Farihah & Ismanto, 2018).

Secara empiris telah terbukti, bahwa kultur dan juga karakteristik masyarakat menjadi pertimbangan yang sangat penting sebagai rujukan dalam merumuskan kegiatan dakwah. Sebagaimana disebut Munir dan Ilaihi (2021), bahwa tujuan dakwah dapat tercapai jika seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan dakwah dijadikan sebagai pertimbangan. Mulai dari mempertimbangkan arah dakwah yang akan dilaksanakan, media dakwah yang digunakan, sasaran dan juga cara pendekatan yang dilakukan.

Kondisi sosial masyarakat pesisir Kuala Langsa, menjadi pertimbangan agar dakwah tidak lagi sekedar penyampaian ajaran Islam. Model dakwah harus berubah sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Seperti yang disebut Ghofur (2019), bahwa paradigma dakwah yang bersifat dinamis, progresif dan inovatif menjadi kemestian yang harus dilakukan pendakwah untuk mengimbangi laju perubahan masyarakat. Pandangan ini kemudian menguatkan argumentasi pentingnya merekonstruksi model dakwah yang relevan dengan sasaran dakwah. Terutama bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat nelayan di kawasan pesisir Kuala Langsa, sejatinya para pendakwah tidak lagi berkuat mengandalkan model dakwah yang sifatnya konvensional, ceramah dan membacakan

kitab di hadapan masyarakat. Kompleksitas permasalahan masyarakat nelayan di kawasan pesisir Kuala Langsa tidak dapat diselesaikan dengan ceramah *an sich*. Masalah yang dihadapi masyarakat nelayan tidak hanya pada bidang keagamaan, tetapi termasuk bidang ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Itulah sebabnya, model dakwah pada masyarakat pesisir Kuala Langsa amat sangat penting direkonstruksi, agar dakwah lebih kontributif dalam memberikan solusi.

Dakwah pada masyarakat nelayan, sejak lama sudah menjadi perhatian para sarjana. Penelitian tentang dakwah pada masyarakat nelayan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dalam berbagai konteksnya. Beberapa karya yang sangat signifikan, antara lain penelitian Fariyah (2018) yang menganalisis aktivitas dakwah para kiai pada masyarakat nelayan Desa Blimbing Kabupaten Lamongan. Nihaya dan Burhanuddin (2018) mendeskripsikan pemetaan potensi dan problema dakwah yang pada masyarakat pesisir Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Dewi dan Fata (2021) mendeskripsikan model dakwah yang diminati muslim perkotaan Indonesia, mulai dari model seminar, pengajian di televisi dan pengajian komunitas. Ahmadiansah (2019) menggambarkan model dakwah yang diberikan kepada pasien di dua rumah sakit yang berbeda di daerah Salatiga. Gade dan Don (2015) menyajikan secara deskriptif beberapa model dakwah yang kerap dilakukan para pendakwah. Berdasarkan kajian pustaka, keduanya menganalisis karakteristik masing-masing model.

Mayoritas karya yang disebutkan umumnya hanya mendeskripsikan realitas model dakwah yang di lakukan dalam berbagai konteks. Kehadiran tulisan ini tidak hanya sekedar mendeskripsikan model dakwah yang berlangsung pada masyarakat pesisir Kuala Langsa. Tulisan ini sekaligus menguatkan argumentasi pentingnya merekonstruksi model dakwah sesuai dengan kondisi dimana dakwah itu dilakukan. Rekonstruksi dakwah hampir sama dengan istilah rejuvinasi yang dipaparkan Darwis (2019) sehingga relevan dalam memberikan solusi bagi persoalan umat. Disinilah arti penting tulisan ini dihadirkan, sehingga dapat mengayakan hazanah keilmuan dakwah yang sudah ada dan dapat memberikan solusi bagi pelaksanaan dakwah yang relevan di kawasan pesisir Kuala Langsa.

Kajian ini dilaporkan secara sistematis sesuai dengan data lapangan. Data lapangan, baik primer maupun sekunder ditelusuri dengan teknik wawancara mendalam dengan informan penelitian. Informan dipilih secara purposive mewakili dari masyarakat maupun da'i yang biasa memberikan dakwah kepada masyarakat pesisir Kuala Langsa. Informan ditetapkan berdasarkan alasan kelayakan dan kompetensi dalam memberikan data. Selain itu, data ditelusuri dengan cara melakukan observasi berulang-ulang ke lokasi penelitian, dan menelaah dokumentasi yang relevan dengan topik kajian ini.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang dimulai dari reduksi data, pendeskripsian dan penarikan kesimpulan. Data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu mengkroscek hasil wawancara dengan hasil observasi, demikian juga hasil observasi dikroscek dengan data dokumentasi, sehingga validitas data tidak diragukan (Kriyantono, 2014). Selanjutnya, data yang sudah valid dideskripsikan secara mendalam atau *thick description* (Geertz, 1973).

## Metode Dakwah

Para pakar, seperti Mahfuz (1952), Ilaihi (2013), Aziz (2017), pada prinsipnya menyebut dakwah sebagai kegiatan menyeru, mengajak, memotivasi, mengingatkan, agar setiap orang selalu dalam kebaikan dalam mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Mengajak dan menyeru dimaknai dengan kegiatan yang positif, yaitu menyeru orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar (Munir & Wahyu, 2021).

Dakwah sebagai aktivitas mengajak dan menyeru, harus terhindar dari praktik pemaksaan kehendak maupun provokasi pada orang lain. Pesan-pesan Islam yang bersifat universal sangat penting ditampilkan dengan metode yang bijaksana, agar orang yang didakwahi menerima ajaran Islam secara sukarela. Inilah kekhasan aktivitas dakwah yang membedakannya dengan kegiatan kampanye, propoganda dan agitasi. Ajakan dan seruan dakwah dilandaskan pada tataran normatif (Alquran dan Hadis) yang mewujudkan pada praktik etika. Itulah sebabnya tujuan dakwah sangat mulia, yaitu untuk mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, sehingga terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat.

Melakukan dakwah yang menyejukkan menuntut kemampuan penguasaan metode dakwah. Metode dakwah adalah suatu pola, maupun cara tertentu yang dilakukan da'i secara rapi dan teratur untuk mengajak mad'u kepada kebaikan (Amin, 2013). Secara umum, ada tiga terminologi metode dakwah yang lazim dipahami berdasarkan surah An Nahl ayat 125, yaitu metode dakwah *bi al hikmah* (kebijaksanaan), *al maw'idzah alhasanah* (pegajaran yang baik), dan *mujadalah* (berdiskusi). Tiga metode dakwah ini berbeda penggunaannya, sesuai dengan konteks situasi, keadaan dan karakteristik sasaran dakwah.

Selain tiga metode dakwah yang disebutkan, ada metode *bil lisan*, *bil kitabah* dan *bil hal* yang biasa digunakan para da'i. Metode dakwah *bil lisan* merupakan kegiatan ceramah, seperti khutbah. Metode *bil kitabah* diterapkan dengan cara menulis di surat kabar, buletin, dan majalah. Metode dakwah *bil hal* diterapkan melalui aksi nyata yang bertujuan untuk memberdayakan dan mengembangkan kehidupan masyarakat. Tentu penerapan ketiga metode dakwah ini sangat erat dengan situasi dimana dakwah itu dilakukan.

Situasi dan kondisi masyarakat yang terus berubah menuntut penyesuaian metode dakwah. Itulah sebabnya, salah satu syarat yang harus dimiliki seorang da'i adalah kompetensi metodologis. Tidak hanya mampu memahami metode dakwah pada tataran teoritis konsep, tetapi sekaligus mampu mengoperasionalkan metode pada tataran praktis operasional. Secara operasional metode tentu berkorelasi dengan situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka metode dakwah harus sesuai dengan materi dan tujuan ajakan. Menguasai metode dakwah dapat memudahkan Da'i akan lebih mudah menyajikan ajaran Islam jika menguasai penggunaan metode dakwah yang sesuai dengan sasaran. Dengan demikian, memahami dan menguasai pengoperasionalan metode dakwah, sama pentingnya dengan memahami dan menguasai situasi dan kondisi masyarakat sasaran dakwah.

## Adaptasi dan Realitas Masyarakat Sasaran Dakwah

Masyarakat sasaran dakwah atau yang disebut dengan mad'u memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Para pakar mengklasifikasikan masyarakat sasaran dakwah dari perspektif yang berbeda-beda, seperti dari perspektif psikologi melihat sasaran dan kebutuhan dakwah sesuai dengan kondisi psikologis, perilaku, dan juga dinamika

kehidupan masyarakat (Ujang, 2019). Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Ilaahi (2013) membagi mad'u pada tiga golongan, yaitu para cendikiawan, kaum awam dan antara keduanya. Dari sudut pandang kerisalahan, mad'u diistilahkan dengan sebutan ummatut da'wah dan ummatul ijabah. Ummatut da'wah adalah mereka yang belum memeluk agama Islam, sedangkan ummatul ijabah adalah mereka yang sudah mengamalkan ajaran Islam (Syamsuddin, 2016).

Penggolongan masyarakat dengan berbagai karakteristiknya tidak mengurangi makna tujuan dakwah yang diinginkan. Membangun masyarakat Islami merupakan salah satu tujuan penting dakwah yang ingin diwujudkan. Kompleksitas persoalan masyarakat dengan berbagai karakteristiknya amat sangat penting dipahami dalam mengkonstruksi model dakwah. Dakwah yang tidak berpijak pada pemahaman kondisi sosial masyarakat hanya akan tampil sebagai rutinitas dan sekedar pemenuhan kewajiban. Situasi dakwah yang demikian hampir dapat dipastikan tidak akan memberikan perubahan bagi masyarakat. Itulah sebabnya, menjadi sangat penting merekonstruksi model dakwah yang adaptif, sesuai dengan sasaran dakwah.

Dakwah adaptif berarti melakukan tindakan dakwah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang tersedia, sehingga mampu menghadapi tuntutan (Saefulloh, 2012). Dengan demikian, adaptifnya kegiatan dakwah akan terlihat dari kesesuaian metodenya dengan kondisi masyarakat sasaran dakwah. Dakwah yang adaptif tidak sekedar tampil berceramah melainkan bertindak sebagai motivator sekaligus sebagai fasilitator bagi masyarakat. Sebagai fasilitator dan motivator, da'i bersama masyarakat diharapkan dapat menciptakan kesempatan untuk mengubah situasi dan kondisi ke arah yang lebih baik (Syamsuddin, 2016).

Berkesinambungnya ajaran Islam sehingga dapat dipahami dan diamalkan oleh masyarakat didukung oleh kemampuan para da'i dalam memahami budaya masyarakat. Da'i yang memahami budaya masyarakat akan lebih mampu mendaratkan metode dakwah yang relevan dengan keadaan yang dihadapinya (Mawardi, 2018). Paralel dengan pandangan tersebut, maka keberhasilan dakwah erat dengan kemampuan da'i dalam mengadaptasikan metode dakwah dengan realitas masyarakat sasaran dakwah.

Situasi dan kondisi masyarakat yang terus berubah menuntut penyesuaian metode dakwah. Itulah sebabnya, salah satu syarat yang harus dimiliki seorang da'i adalah kompetensi metodologis. Tidak hanya mampu memahami metode dakwah pada tataran teoritis konsep, tetapi sekaligus mampu mengoperasionalkan metode pada tataran praktis operasional. Secara operasional metode tentu berkorelasi dengan situasi dan kondisi masyarakat sasaran dakwah.

### **Realitas Masyarakat Kuala Langsa dan Dakwah yang Diterapkan**

Kuala Langsa merupakan satu gampong (desa) yang berada di wilayah administratif Kota Langsa-Aceh. Luasnya 3117 Ha, yang terdiri dari 237 Ha kawasan pemukiman, hutan bakau, areal pertambakan dan kawasan pelabuhan. Penduduknya berjumlah 500 kepala keluarga dan 2105 jiwa dan mayoritasnya mereka tinggal disepanjang pinggir pantai dan tambak-tambak ikan yang bukan milik mereka. Itulah sebabnya, jika turun hujan dan air laut pasang, sekitar rumah-rumah mereka digenangi air sehingga pemukiman terlihat sangat kumuh, jorok dan tidak sehat. Rumah-rumah penduduk dilengkapi dengan kamar mandi dan WC yang hanya ditutup dengan dinding pelastik.

Sebahagian besar rumah penduduk terbuat dari papan dengan atap daun nipah yang sudah dianyam dan atara rumah dibatasi oleh patok batas dari kayu.



Gambar 1. Kondisi lingkungan rumah penduduk di Desa Kuala Langsa saat air sedang pasang dan surut

Masyarakat pesisir Kuala Langsa adalah masyarakat terbuka yang kokohkan oleh kesadaran ikatan emosional sesama warga pendatang, sesuku dan seagama. Kesibukan sehari-hari sebagai nelayan, tidak mengurangi semangat sosial untuk saling membantu pada acara pesta dan kematian, karena hukum sosial masih berlaku di masyarakat.

Masyarakat Kuala Langsa ini pada dasarnya sangat sosial. Jika ada acara-acara seperti pesta dan kematian, sesama warga pasti saling bantu-membantu. Misalnya, kalau ada yang kemalangan, maka warga akan beramai-ramai melayat sampai fardhu kifayahnya selesai dilaksanakan. Pada malam hari warga akan melaksanakan *samadiyah* (wiritan) di rumah duka dan itu dilaksanakan selama tujuh malam. Kalau ada yang malas menghadirinya, maka orang lain juga akan malas datang ke rumahnya kalau keluarga yang bersangkutan kemalangan. Hukum sosial itu sangat kuat pada warga kita di Kuala Langsa (*Hasil Wawancara Dengan Yasin, September, 2018*).

Solidaritas sosial sesama warga pesisir Kuala Langsa sangat kuat. Namun semangat tersebut tidak berbanding lurus dengan gairah masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti menghadiri shalat berjamaah maupun ceramah agama di masjid. Masyarakat menggantungkan kemakmuran masjid pada imam dan bilal gampong, sehingga kalau imam dan bilal pergi ke laut, tidak ada yang azan dan shalat berjamaah. Sikap taklid juga sangat kuat pada masyarakat Kuala Langsa, karena mereka mengamalkan agama bukan melalui kajian, melainkan berdasarkan riual dan tradisi pengamalan orang-orang terdahulu. Keyakinan yang demikian kata Reddy (2020) dianggap para nelayan sangat fungsional dalam memenuhi rejeki mereka di laut.

Pensakralan masyarakat terhadap hari Jumat dilakukan dengan alasan yang sangat tidak rasional. Masyarakat nelayan Kuala Langsa umumnya tidak pergi ke laut pada hari Jumat dengan alasan memuliakan hari tersebut, namun tidak juga mereka berangkat shalat Jumat sebagai fakta hari tersebut hari mulia. Bahkan kebanyakan nelayan di pesisir Kuala Langsa memanfaatkan hari Jumat untuk beristirahat, memperbaiki jaring dan perahu. Sebab itulah masyarakat selalu mengiringi ibadah shalat Jumat dengan shalat Zuhur, karena menurut mereka shalat Jumat yang dilaksanakan kurang dari 40 orang, tidak sah.

Rendahnya pengamalan agama terlihat dari keinginan masyarakat untuk menghadiri kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan di masjid. Sepanjang pengamatan dilakukan, masjid Kuala Langsa relatif sangat besar, namun belum maksimal dimanfaatkan masyarakat untuk pengembangan dakwah. Animo masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah di masjid terlihat sangat rendah. Kondisi tersebut ditengarai bukan semata-mata karena kesibukan nelayan, akan tetapi metode dakwah yang diterapkan sangat membosankan. Para da'i menyampaikan dakwah di masjid dengan menggunakan metode ceramah dan membahas kitab-kitab klasik.

Monotonnya pemilihan metode maupun materi dakwah sangat erat kaitannya dengan kemauan da'i dalam merumuskan pendekatan dakwah yang lebih relevan. Da'i tidak boleh merasa bahwa dirinya adalah kaum elit yang hadir di masyarakat dan hanya sekedar ceramah melepas tanggung jawab, lantas kemudian mensubordinasikan mad'u. Justeru da'i haru memposisikan masyarakat sebagai subjek dan da'i menjadi fasilitator yang akan memediasi perubahan mereka (Syamsuddin, 2016). Paralel dengan pandangan tersebut, maka metode maupun materi dakwah tidak lagi sekedar melihat sasaran dakwah sebagai subjek yang pasif sehingga harus disuguhi materi-materi hukum an sich. Metode maupun materi dakwah ditujukan untuk memberdayakan seluruh aspek peradaban manusia, mulai keimanannya, akidah, ekonomi, sosial, budaya dan politik.

### **Rekonstruksi Model Dakwah Pada Masyarakat Pesisir Kuala Langsa**

Rekonstruksi bukan karena yang sudah ada mengalami kehancuran seperti kalau dianalogikan pada bangunan yang roboh karena gempa dan sebagainya. Rekonstruksi merupakan satu kegiatan yang dilakukan untuk membangun, menciptakan maupun mengorganisir kembali kearah yang lebih baik dan adaptif dengan situasi. Dengan demikian, merekonstruksi model dakwah pada masyarakat pesisir Kuala Langsa, bukan berarti karena dakwah pada masyarakat tersebut hancur berantakan atau sama sekali tidak fungsional. Merekonstruksi model dakwah berarti merumuskan, membangun kembali atau memodelkan kembali pendekatan dakwah yang sudah dilaksanakan selama ini. Rekonstruksi model dakwah dilakukan agar lebih adaptif dan kreatif, sehingga lebih relevan dengan situasi, kondisi dan tujuan yang diinginkan. Merekonstruksi model dakwah sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Darwis (2019) dengan istilah rejuvenasi atau peremajaan paradigma dakwah. Rejuvinasi sangat penting seiring dengan terjadinya perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat yang semakin dinamis.

Argumentasi pentingnya merekonstruksi model dakwah pada masyarakat pesisir Kuala Langsa didasarkan pada tiga alasan, yaitu: Pertama, sumber masalah masyarakat didukung oleh kuatnya keyakinan terhadap teologi kemiskinan yang kemudian dilegitimasi oleh para da'i dengan sejumlah ayat-ayat yang berkaitan. Kedua, metode dakwah yang dilakukan da'i dominan berceramah, sehingga da'i belum tampil sebagai fasilitator dan motivator yang dapat menjadikan masyarakat lebih kreatif. Ketiga, rendahnya kesadaran terhadap pendidikan. Tiga persoalan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat pesisir Kuala Langsa.

#### **1. Teologi Kemiskinan**

Kemiskinan masyarakat Kuala Langsa diklasifikasikan pada dua macam, yaitu kemiskinan materi dan spirit. Kemiskinan materi dilihat dari rendahnya penghasilan dan

kemiskinan spirit terindikasi dari rendahnya pengamalan agama. Berdasarkan data statistik, hampir 85 % penduduk Kuala Langka tergolong miskin. Kemiskinan tersebut terjadi karena semakin kurangnya ikan tangkapan dan biaya operasional yang dibutuhkan semakin meningkat. Akibatnya, para istri terpaksa ikut bekerja sebagai pencari kerang yang kemudian di jualan di sepanjang pinggiran jalan. Bahkan anak-anak mereka harus turut membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja di Tempat Penampungan Ikan (TPI).

Umumnya masyarakat Kuala Langsa adalah nelayan tradisional yang mengandalkan perahu kecil dengan tingkat pendapatan tidak menetap. Sebagaimana dijelaskan oleh Sakdiah;

Pendapatan suami saya tidak menentu, karena sangat tergantung dengan cuaca. Kadang-kadang ikan tangkapan banyak, kadang-kadang sedikit. Kalau cuaca lagi bagus dan mengizinkan, ikan tangkapan banyak, pendapatanpun banyak. Sebaliknya, kalau ikan tangkapan sedikit atau kalau cuaca buruk, suami saya tidak pergi ke laut, pendapatanpun hanya mengandalkan penjualan tiram yang dikumpul dari bakau-bakau pada saat air laut surut. Hasil penjualan tiram tersebutlah yang dimanfaatkan untuk menutupi kebutuhan rumah tangga atau terpaksa harus meminjam uang kepada orang lain dan akan diganti setelah ada hasil ikan tangkapan suami (*Hasil Wawancara Dengan Sakdiah, Januari, 2019*).

Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh siapapun. Akan tetapi kondisi itu sulit untuk dihindari, karena sangat berkaitan dengan sikap dan keyakinan. Kemiskinan yang dialami masyarakat Kuala Langsa erat kaitannya dengan ketidak mampuan masyarakat menjadikan Islam sebagai etos kerja. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Sayangnya lagi, padangan masyarakat tersebut diperkuat oleh para da'i dengan mengakomodir ayat-ayat berkaitan. Misalnya da'i menjelaskan kepada masyarakat bahwa rejeki semua makhluk sudah diatur dan dijamin-Nya (Q.S. Hud: 6), sehingga masyarakat menjadi kaum yang fatalis dan menyerah pada keadaan.

Sikap fatalis berkontribusi terhadap kemiskinan pada masyarakat nelayan Kuala Langsa. Kepasrahan dan ketidakmampuan mengubah takdir alam semakin menguatkan fatalisme yang menyebabkan semakin panjangnya rantai kemiskinan pada masyarakat nelayan Kuala Langsa (Nasution, 2018). Sikap fatalis, juga berdampak pada penciptaan perilaku instan atau praktis yang mendorong masyarakat untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang serba cepat (instan). Perilaku instan tersebut diperlihatkan sejumlah masyarakat nelayan Kuala Langsa melalui cara mereka meminjam uang kepada rentenir, karena prosesnya serba cepat. Bahkan perilaku instan dipertunjukkan masyarakat dengan cara menjual perahu dan jaring bantuan pemerintah karena ingin cepat mendapatkan uang.

Para da'i berperan penting untuk merespons kondisi tersebut dengan mentransformasikan pemahaman ajaran agama dari sekedar doktrin kepada pembebasan yang mendorong lahirnya kebersamaan (Qodir, 2008). Pandangan ini menguatkan argumen bahwa para da'i sangat fungsional dalam memainkan peranannya sebagai agensi untuk merubah kondisi yang sangat tidak menyenangkan itu. Dakwah-dakwah riil yang orientasinya mampu meruntuhkan struktur laten teologi kemiskinan akibat pemahaman ajaran agama yang salah, merupakan alternatif. Para da'i harus lebih berani menafsirkan

teks-teks agama (Al Qur'an dan Hadis) dalam memberikan jawaban nyata pada kondisi tersebut. Dakwah harus dilakukan secara proporsional sesuai dengan konteksnya.

Tentu dalam melakukan semua itu, menuntut adanya kemampuan dan juga kemauan. Maksud kemampuan disini tentu tidak hanya sekedar bisa berceramah dengan retorika dan penyampaian bahasa yang indah. Termasuk kemampuan yang dimaksud adalah penguasaan terhadap teknologi, penguasaan terhadap kondisi riil sasaran dakwah. Kemauan adalah kesediaan pendakwah untuk merubah metode dakwah yang sudah dicandui selama ini dan keluar dari eksklusivisme. Misalnya, berani keluar dari dominasi praktik ceramah kepada praktik dakwah pemberdayaan yang lebih menguras waktu, tenaga dan pikiran. Hal paling penting lagi adalah bersedia meninggalkan eksklusivisme, yaitu meninggalkan anggapan bahwa dakwah itu hanya di masjid-masjid dan sasarannya hanya bagi mereka yang datang ke masjid.

## **2. Metode Dakwah yang Monoton**

Aktivitas dakwah yang selama ini dilaksanakan di kawasan pesisir Kuala Langsa dilakukan di masjid. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dakwah dilakukan secara rutin setiap malam Jumat yang diisi oleh satu orang utaz: Selain dakwah yang sifatnya rutin ini, ceramah agama disampaikan juga melalui khutbah Jumat yang sudah ditetapkan ustaznya sebanyak empat orang selama satu tahun. Semua kegiatan dakwah dilakukan dengan metode ceramah yang sangat monoton dan membosankan.

Persoalan masyarakat Kuala Langsa yang sangat kompleks tidak bisa didekati dengan model dakwah yang monton. Ini penting dipikirkan agar dakwah tidak lagi sekedar membacakan kitab atau berceramah, jika bukannya tema yang disampaikan berkelindan pada persoalan eskatologis (keakhiratan) an sich. Persoalan duniawiyah juga harus menjadi perhatian yang serius bagi para pendakwah, karena tujuan dakwah pada prinsipnya adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Aziz, 2017; Mahfuz, 1952).

Mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat tidak dapat dilakukan melalui ceramah-ceramah agama yang membosankan. Filosofis masyarakat yang menjadi sasaran dakwah sifatnya sangat dinamis, sehingga dakwahpun harus bergerak dinamis. Dinamisnya situasi yang dihadapi masyarakat membutuhkan dakwah yang sifatnya kontekstual. Dakwah kontekstual adalah dakwah yang dapat berkontribusi secara nyata dalam memberikan jawaban terhadap seluruh aspek kehidupan (Hidayat, 2013). Dengan demikian, dakwah pemberdayaan merupakan dakwah yang bersifat kontekstual, dinami dan kekinian. Dinamisasi dakwah merupakan reaksi dan jawaban terhadap dakwah yang selama ini kurang kontributif terhadap persoalan umat (Alhidayatillah, 2018).

## **3. Rendahnya Kesadaran terhadap Pendidikan**

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam melakukan perubahan. Pernyataan tersebut paralel dengan pandangan Jhon Locke, bahwa pendidikan pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan (Wardat ul & Ilham, 2019). Namun harapan tersebut belum terlihat pada masyarakat Kuala Langsa. Sejumlah keluarga belum melihat pentingnya pendidikan dalam merancang masa depan yang diinginkan oleh anak. Argumen ini diperkuat dari temuan penelitian yang menunjukkan banyaknya anak-anak putus sekolah dan mereka ikut menangkap ikan di

laut. Kegiatan mencari tiram diantara tanaman bakau menjadi aktivitas keseharian yang dilakukan anak-anak di kawasan tersebut. Masa kecil yang layaknya digunakan mereka untuk menikmati pendidikan, harus dibagi dengan kegiatan mencari nafkah. Kondisi tersebut tidak dapat dihindarkan karena perhatian sejumlah orangtua terhadap pendidikanpun sangat rendah.

Rendahnya perhatian orangtua pada pendidikan anak erat kaitannya dengan rendahnya tingkat pendidikan orangtua dan situasi kemiskinan yang menjerat mereka. Pada masyarakat nelayan Kuala Langsa, masih ada orang tua yang berpikir bahwa menempuh pendidikan hanya akan menghabiskan uang. Alasan tersebutlah yang menyebabkan orang tua tidak begitu perhatian pada pendidikan anak, dan membiarkan anak mencari uang sendiri dengan bekerja sebagai pencari tiram dan sebagainya.

Suami saya bekerja sebagai nelayan dan saya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan sehari-hari saya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan nafkah hidup kami semata-mata tergantung pada penghasilan suami yang tidak menentu. Untuk membantu nafkah rumah tangga, saya mencari tiram kalau air laut surut dan kadang-kadang anak-anak saya turut juga mencari tiram yang akan kami jual seharga 25 ribu sampai 30 ribu perkilo kepada orang-orang yang lewat di pinggir jalan raya. Bagi saya, pendidikan anak memang sangat penting, paling tidak sampai SLTA. Tapi kalau tidak sanggup, tidak perlu dipaksakan. Toh juga akhirnya kalau tamat sekolahpun belum tentu dapat pekerjaan yang bagus. Saya rasa, daripada habis uang, lebih baguslah dibantunya orang tuanya mencari ikat di laut, karena kalau rejeki itu sudah ada yang atur (*Hasil Wawancara Dengan Rosmina, Januari, 2019*).

Kekeliruan pandangan orang tua dalam menyikapi makna pendidikan turut memberikan kontribusi terhadap rendahnya perhatian mereka terhadap pendidikan anak di Kuala Langsa. Tingkat pendidikan masyarakat Kuala Langsa yang rendah dikuatkan oleh data yang menyebut bahwa sebanyak 650 orang penduduknya tergolong buta huruf karena tidak tamat SD, sebanyak 70 orang tamat SD, sebanyak 51 orang tamat SLTP, dan sebanyak 42 orang tamat SMA sederajat. Kondisi ini menunjukkan rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan. Kondisi ekonomi yang kurang mendukung disinyalir menjadi sebab utama keterlibatan anak-anak dalam memenuhi nafkah rumah tangga.

Keterlibatan anak-anak dalam melakoni profesi sebagai pencari tiram, bekerja di TPI maupun turut langsung menangkap ikan ke tengah laut, merupakan hal yang biasa terjadi di kawasan pesisir Kuala Langsa. Padahal resiko pekerjaan tersebut sangat tinggi, bukan hanya pada dirinya, tetapi termasuk pada masa depannya. Itulah sebabnya, pemerintah Indonesia melarang mempekerjakan anak di laut dalam bentuk apapun (Markkanen, 2016). Sesuai dengan tiga persoalan yang dikemukakan di atas, maka amat sangat penting merekonstruksi dakwah yang selama ini dilakukan pada masyarakat pesisir Kuala Langsa. Selain tiga persoalan yang sudah disebutkan, argumen penting lainnya yang menjadi landasan pikir rekonstruksi dakwah bagi masyarakat nelayan Kuala Langsa didasarkan pada analisis situasi sosial yang mengitari mereka. Dakwah-dakwah konvensional (ceramah) yang selama ini ditinggalkan masyarakat karena membosankan dan kurang kontributif, harus dirubah kepada dakwah permbudayaan. Signifikansi perubahan ini didasarkan pada realitas nelayan yang sangat sibuk dengan aktivitasnya ke laut. Pagi-pagi biasanya mereka sudah berangkat ke laut dan mereka baru pulang di senja hari, bahkan pada malam hari. Dengan situasi dan kondisi yang demikian, tentu

menceramahi masyarakat dengan materi hukum, jika bukannya hanya membacakan kitab di hadapan mereka, tidak cukup bijak dilakukan. Apalagi target yang diinginkan untuk merubah situasi masyarakat nelayan, tentu menceramahi mereka amat sangat tidak relevan.

Jawaban atas kebosanan masyarakat untuk menghadiri dakwah Islam adalah menampilkan dakwah pemberdayaan. Model dakwah pemberdayaan yang dimaksud yaitu dengan cara memberdayakan potensi masyarakat nelayan. Memberdayakan berarti mendorong terjadinya perubahan pada diri sasaran dakwah, sehingga lebih berdaya dan lebih kreatif dalam memaksimalkan potensi mereka (Asep, 2012; Aziz, 2010). Dengan demikian, dakwah pemberdayaan adalah dakwah yang menjadikan masyarakat lebih mandiri, baik dari sisi ekonomi sehingga terlepas dari jeratan subordinasi.

Kenyataan pentingnya dakwah pemberdayaan ini didasarkan pada analisis terhadap ketersediaan potensi yang belum dapat dikelola secara maksimal oleh masyarakat nelayan. Da'i menjadi katalisator penggerak masyarakat untuk melakukan perubahan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ada beberapa potensi yang dapat diberdayakan pada masyarakat nelayan Kuala Langsa, yaitu pengelolaan ikan asin, pengelolaan wisata Islam mangrove, penghijauan tambak yang sudah kosong dan penanaman bibit mangrove. Bahkan yang paling mutakhir adalah pengelolaan sirup dan selai mangrove yang dibuat dari buah mangrove. Hal ini sebenarnya dapat menjadi salah satu motivasi dakwah yang dapat dikembangkan berdasarkan aset masyarakat Kuala Langsa, sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Alue Dua Kota Langsa (Noratuddini & Pohan, 2021).

Masyarakat nelayan di pesisir Kuala Langsa dapat diberdayakan untuk mengelola pembudidayaan tanaman mangrove. Pemerintah Kota Langsa setiap tahun mengucurkan dana untuk mereboisasi lahan-lahan kosong di sekitar kawasan pesisir Kuala Langsa. Dengan demikian, laki-laki yang tidak bekerja ke laut atau mereka tidak melaut karena cuaca buruk, tentu dapat diberdayakan untuk menanam lahan-lahan tambak yang kosong dengan mangrove. Selain itu, masyarakat dapat diberdayakan secara maksimal untuk mengelola wisata Islami di kawasan mangrove Kuala Langsa. Wisata mangrove merupakan salah satu ikon Kota Langsa yang dapat menyedot perhatian wisatawan manca negara maupun dalam negeri. Semakin ramai pengunjung yang datang untuk berwisata ke kawasan wisata mangrove Kuala Langsa, tentu semakin mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Itulah sebabnya, pemberdayaan masyarakat di bidang pelestarian wisata Islami ini menjadi bagian dakwah pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh da'i untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat.

Model dakwah pemberdayaan bertujuan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat nelayan dengan memaksimalkan kegiatan perempuan dalam membantu suami mencari nafkah. Cheong (2016), dan juga Rahman (2020) pada prinsipnya menyebut penyebab kemiskinan pada masyarakat nelayan disebabkan ketidakmampuan mereka dalam memaksimalkan pengelolaan sumberdaya yang ada dan juga pengembangan kewirausahaan yang sangat minim. Bene (2011) juga mengungkapkan bahwa kompleksitas kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan tidak terlepas dari faktor lemahnya pendidikan, pemilikan modal, dan ketidakberpihakan kebijakan politik kepada mereka. Kamruzzaman (2020) menyebut salah satu alternatif agar masyarakat berdaya dan bangkit dari kemiskinan adalah mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang sifatnya positif.

Selain pemberdayaan wisata Islami, masyarakat dapat juga diberdayakan pada sektor lainnya. Sebagaimana sudah disinggung sedikit di awal, pada masyarakat pesisir Kuala Langsa keseharian waktu kaum laki-laki dihabiskan di laut, sedangkan kaum perempuan atau para istri umumnya berada di rumah. Perempuan dapat diberdayakan untuk mengolah hasil ikan tangkapan menjadi ikan asin, seperti yang dilakukan kaum perempuan pada komunitas nelayan di Provinsi Jawa Barat (Hudaya et al., 2021).

Pemberdayaan masyarakat nelayan Kuala Langsa dapat mendorong peningkatan perekonomian mereka. Namun demikian, upaya pemberdayaan tersebut perlu mendapat pendampingan dari tenaga-tenaga ahli seperti penyuluh dan para da'i yang kompeten. Da'i merupakan unsur dakwah yang turut menentukan keberhasilan tujuan dakwah pemberdayaan tersebut. Sinergitas antara pendakwah dengan masyarakat dan juga stakeholder menjadi alternatif pilihan untuk mengadvokasi masyarakat nelayan Kuala Langsa dari jeratan kemiskinan yang mereka alami. Itulah makna pentingnya dilakukan rekonstruksi model dakwah pada masyarakat nelayan Kuala Langsa.

## Penutup

Merekonstruksi model penyiaran dakwah Islam pada masyarakat pesisir Kuala Langsa amat sangat penting. Berdakwah pada masyarakat pesisir Kuala Langsa berbeda dengan berdakwah pada masyarakat secara umum. Bagi masyarakat nelayan, dakwah dengan model ceramah tidak cukup, karena mereka hidup sebagai nelayan, jarang didapati di rumah, bahkan ada yang berminggu-minggu berada di laut. Situasi tersebut menuntut adanya perubahan pada dakwah yang selama ini dilakukan, sehingga masyarakat nelayan tetap memperoleh pengajaran agama dari para da'i. Dakwah pada masyarakat nelayan Kuala Langsa tidak lagi mengandalkan ceramah an sich. Model dakwah harus dirubah dari ceramah kepada dakwah pemberdayaan (bil hal). Model dakwah bil hal dapat dilakukan da'i dengan memberdayakan masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki masyarakat. Da'i dapat juga bertindak langsung untuk memfasilitasi masyarakat nelayan kepada akses-akses informasi yang dapat menjadikan mereka lebih berdaya.

## Daftar Pustaka

- Agus, S. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Gramedia Pustaka Jaya.
- Ahmadiansah, R. (2019). Model Dakwah dalam Pelayanan Pasien. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2). <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.215-242>
- Alhidayatillah, N. (2018). Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *An-Nida'*, 41(2), 265–276. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4658>
- Amin, S. M. (2013). *Ilmu Dakwah* (Edisi Kedu). Amzah.
- Asep, I. S. (2012). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 347–262.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah* (Edisi 6th). Prenada Media Group.
- Aziz, R. (2010). Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 117–144. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/358>
- Béné, C., & Friend, R. M. (2011). Poverty in Small-Scale Fisheries: Old Issue, New Analysis. *Progress in Development Studies*, 11(2), 119–144. <https://doi.org/10.1177/146499341001100203>

- Cheong, S. M. (2016). Korean Fishing Communities in Transition: Limitations of Community-Based Resource Management: *Environment and Planning A: Economy and Space*, 37(7), 1277–1290. <https://doi.org/10.1068/A37139>
- Darwis, M. (2019). Rejuvenasi Paradigma Dakwah di Era 4.0. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 58–67. <https://doi.org/10.36835/DAKWATUNA.V5I1.322>
- Dewi, O. S., & Fata, A. K. (2021). Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 14(1).
- Fariyah, I., & Ismanto, I. (2018). Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 46–60. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.1907>
- Gade, S., & Don, A. G. (2015). Model Dakwah : Satu Analisis Teoritikal (Dakwah Model: A Theoretical Analysis). *Ulum Islamiyyah Journal*, 16(16), 23–41. <https://doi.org/10.12816/0028490>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books, Inc., Publishers.
- Ghofur, A. (2019). Dakwah Islam Di Era Milenial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(2), 136–149. <https://doi.org/10.36835/DAKWATUNA.V5I2.405>
- Hidayat, A. S. (2013). Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual menuju Dakwah Kontekstual. *Jurnal Dakwah Risalah*, 24(2), 1–15. <https://doi.org/10.24014/JDR.V24I2.10>
- Hudaya, Y., Hubeis, A. V. S., Sugihen, B. G., & Fatchiya, A. (2021). Empowering the Fish Processor Community in West Java Province: *Social Change*, 51(4). <https://doi.org/10.1177/00490857211040639>
- Ilaihi, W. (2013). *Komunikasi Dakwah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kamruzzaman, P. (2020). Exploring the Nexus Between Participation and Empowerment: *Journal of Development Policy and Practice*, 5(1), 32–53. <https://doi.org/10.1177/2455133320909926>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (7th ed.). Kencana Prenada Media.
- Mahfuz, S. A. (1952). *Hidayatul Mursyidin Ila Turuqid Dakwah*. Libanon.
- Markkanen, P. (2016). Dangers, Delights, and Destiny on the Sea: Fishers along the East Coast of North Sumatra, Indonesia. *New Solutions*, 15(2), 113–133. <https://doi.org/10.2190/7PJH-YHA9-LE8P-NORM>
- Matthew, B. M., A, M. H., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis; A Methode Sourcebook* (Third Edit). Arizona State University.
- Mawardi, I. (2018). Wisdom Local Empowerment In Sustainable Development Perspective. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 8(1). <https://doi.org/10.29122/jrl.v8i1.1975>
- Munir, M., & Wahyu, I. (2021). *Manajemen Dakwah*. Kencana.
- Nasution, I. F. A. (2018). Hubungan Praktik Teologi Jabariyah Dengan Kemiskinan Pada Nelayan di Kuala Langsa Aceh. *Penamas*, 30(3), 359. <https://doi.org/10.31330/penamas.v30i3.229>
- Nihayah, N., & Burhanudin, A. M. (2018). Pemetaan Dakwah Analisis Potensi dan Problematika Dakwah. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.2962>
- Noratuddini, N., & Pohan, R. A. (2021). Pemberdayaan Aset Daun Sirih dan Kain Bekas Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Desa Alue Dua di Masa Pandemi Covid-19. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.32505/CONNECTION.V1I1.2712>
- Qodir, Z. (2008). Islam, Muhammadiyah dan Advokasi Kemiskinan. *La\_Riba*, 2(1). <https://doi.org/10.20885/lariba.vol2.iss1.art9>
- Rahman, S. K. M. (2020). Challenges Faced by Entrepreneurial Fishermen Communities in Bangladesh: Realities from the Ground: *Asia-Pacific Journal of Rural Development*,

- 29(2), 183–209. <https://doi.org/10.1177/1018529119898045>
- Reddy, C. S. (2020). The Role of Religious Rituals in Fishing Community: A Study of Irakkam Fishermen in Pulicat Lake: *The Oriental Anthropologist: A Bi-Annual International Journal of the Science of Man*, 20(1), 202–216. <https://doi.org/10.1177/0972558X20913755>
- Saefulloh, A. (2012). Cyberdakwah Sebagai Media Alternatif Dakwah. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 138–160. <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2012.7.1.138-160>
- Syamsuddin, A. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana.
- Ujang, M. (2019). Membangun Efektivitas Dakwah Dengan Memahami Psikologi Mad'u. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 169–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1251>
- Wardatul, A., & Ilham, L. (2019). Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist dan Psikologi Perkembangan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/HISBAH.2019.161-01>